

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam tesis ini pada intinya bertujuan memberikan penjelasan tentang perlunya penelitian model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi dilakukan serta garis besar bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Bab ini diurai menjadi beberapa sub bab, yaitu: 1) latar belakang penelitian, 2) perumusan dan pembatasan masalah, 3) paradigma penelitian, 4) definisi operasional, 5) pertanyaan penelitian, 6) tujuan penelitian dan 7) manfaat penelitian. Masing-masing sub bab memiliki tujuan sebagai berikut.

Latar belakang menjelaskan kedudukan tema masalah dalam konteks masalah yang lebih luas serta hasil penelitian terdahulu yang terkait erat dengan masalah yang akan diteliti. Perumusan dan pembatasan masalah menjelaskan variabel-variabel teoritis yang terlibat dalam tema masalah, dan pembatasan masalah dimaksudkan untuk menjelaskan fokus masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, paradigma penelitian bertujuan memberikan gambaran tentang alur pikir penelitian dan keterkaitan variabel-variabel yang ada di dalamnya.

Definisi operasional dalam tesis ini memberikan gambaran tentang keluasan aspek yang dicakup dan merupakan acuan dalam penyusunan

instrumen penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab pada kesimpulan dalam tesis ini. Tujuan penelitian pada intinya menjelaskan sasaran umum dan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian dan manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan penelitian oleh pihak-pihak tertentu. Uraian masing-masing sub bab dalam bab pendahuluan ini adalah sebagai berikut.

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, diantaranya relevansi pendidikan terhadap kebutuhan pembangunan yang masih rendah, mutu pendidikan yang belum merata, angka putus sekolah yang masih tinggi, mutu guru yang masih jauh dari yang diharapkan dan anggapan rendah terhadap arti pendidikan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kebijakan strategik dalam bidang pendidikan dengan mengutamakan pada empat hal, yaitu peningkatan mutu, relevansi, efisiensi dan pemerataan kesempatan.

Upaya lain yang ditempuh pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan di Indonesia, yaitu dengan menerapkan kebijakan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan pada dasarnya merupakan sistem manajemen untuk mewujudkan

pembangunan pendidikan dengan cara memberi wewenang kepada daerah untuk melakukan pembangunan pendidikan sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan setempat dengan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Kebijakan yang berkaitan dengan relevansi dan mutu pendidikan pada dasarnya merupakan kebijakan yang terkait erat dengan keberadaan dan daya saing sumberdaya manusia Indonesia pada masa yang akan datang. Kebijakan desentralisasi pendidikan, yang merupakan bagian dari kebijakan desentralisasi secara umum, akan membawa dampak pada tumbuhnya kebinekaan dalam sistem pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, program pendidikan akan sangat variatif, bergantung pada kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah.

Sementara di sisi lain, globalisasi dalam berbagai bentuk yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari telah mengubah pola kehidupan di dunia. Globalisasi membawa laju ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Inovasi dalam berbagai bidang kehidupan pun kian meningkat. Semua ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini dan yang akan datang. Secara mendasar, hal ini menuntut mutlaknya peningkatan kualitas dan relevansi program pendidikan yang diselenggarakan dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan tersebut.

Upaya untuk mengantisipasi berbagai tantangan di atas, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia harus disiapkan secara matang, agar mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan handal, tidak dapat lepas dari peran penting pendidikan. Karena itu, pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan perlu mendapat prioritas dalam pembangunan.

Berkaitan dengan pengembangan SDM yang ada di sekolah, khususnya guru, guru memiliki kontribusi besar dalam pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah. Berdasarkan kondisi riil di lapangan, hingga saat ini mutu guru masih menjadi permasalahan pokok pembangunan pendidikan di Indonesia. Walaupun upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas guru telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum optimal. Demikian halnya yang terjadi pada guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian (SMK Pertanian).

Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab IV, Pasal 11, Butir 3 tujuan sekolah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, tugas spesifik guru kejuruan dalam kegiatan belajar mengajar, adalah membekali peserta didik sejumlah kemampuan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Karakteristik ini yang membedakan antara tugas guru

sekolah kejuruan dengan tugas guru sekolah bukan kejuruan. Guru sekolah menengah kejuruan dituntut menguasai kemampuan-kemampuan, baik kemampuan kejuruan maupun kemampuan keguruan yang diperlukan untuk membekali peserta didik agar dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja mereka. Guru-guru kejuruan harus dekat dengan lapangan kerja dan memahami jenis-jenis pekerjaan yang akan digeluti peserta didiknya.

Kompetensi guru kejuruan SMK Pertanian program keahlian Teknologi Hasil Pertanian yang ada saat ini, pada kenyataannya belum semuanya sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data hasil *Skill Audit* Kemampuan Guru Kejuruan SMK Pertanian program keahlian Teknologi Hasil Pertanian (PPPG Pertanian, 1997), tercemin bahwa mutu guru SMK Pertanian masih perlu ditingkatkan. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang direkomendasikan untuk ditingkatkan kompetensinya. Hal ini dikarenakan, secara umum guru-guru tersebut kurang menguasai kompetensi-kompetensi kejuruan, khususnya dalam proses produksi bahan hasil pertanian menjadi berbagai produk olahan sesuai kriteria yang ditetapkan. Sementara itu, kompetensi tersebut merupakan kompetensi pokok yang harus dimiliki guru agar mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja.

Kondisi di atas menunjukkan, bahwa masih ada kesenjangan kompetensi antara yang dimiliki guru-guru SMK Pertanian dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja (sekolah). Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka akan berakibat buruk kepada peserta didik. Tujuan pembelajaran yang mengharapakan peserta didik siap bekerja menjadi tidak tercapai, karena bekal yang diberikan tidak cukup atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan kerja.

Selain kompetensi kejuruan, guru-guru SMK Pertanian juga terdeteksi kurang menguasai kompetensi-kompetensi keguruan, khususnya dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran, penyusunan bahan ajar, penerapan metoda pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Namun demikian, karena pengembangan kompetensi keguruan bukan menjadi kewenangan PPPG Pertanian dan merupakan kewenangan PPPG Keguruan, maka permasalahan guru kejuruan pertanian pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan mutu guru yang berkaitan dengan penguasaan guru SMK Pertanian terhadap kompetensi-kompetensi kejuruan di bidang Teknologi Hasil Pertanian.

Bentuk peningkatan mutu guru SMK Pertanian sebagai upaya mengantisipasi berbagai permasalahan sebagaimana disampaikan, dilakukan antara lain melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru agar lebih efektif dan efisien dalam

melakukan kegiatan pembelajaran kejuruan di sekolah. Pelatihan guru kejuruan pertanian perlu ditekankan pada pembekalan kemampuan-kemampuan kejuruan yang kelak dibutuhkan peserta didiknya dalam melaksanakan tugas-tugas di lapangan kerja.

Ada beberapa kelebihan bila pelatihan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, diantaranya terdapat kesesuaian antara profesionalisme yang dimiliki guru dengan apa yang dibutuhkan lapangan kerja, kegiatan pelatihan dapat lebih bermakna, dan persepsi mengenai penghamburan dana dan tenaga dalam kegiatan pelatihan dapat dihindari. Kelebihan lain, bila ditinjau secara mikro maka kebutuhan guru profesional di lapangan kerja dapat terpenuhi dan secara lebih luas lagi (secara makro), guru akan mampu berkompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk mencapai itu, maka desain kegiatan pelatihan harus difokuskan untuk meningkatkan kompetensi guru agar sesuai dengan yang dipersyaratkan dunia kerja.

Di sisi lain, kurikulum pelatihan guru kejuruan bidang Teknologi Hasil Pertanian yang diterapkan saat ini, secara ide telah dikembangkan dengan pendekatan kompetensi. Kurikulum tersebut pada dasarnya masih belum efektif untuk meningkatkan kemampuan kejuruan guru. Hal tersebut tampak dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti. Penerapan konsep pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi dalam kurikulum



pelatihan masih belum optimal, demikian pula dokumen kurikulum pelatihan belum mencerminkan karakteristik sebagai kurikulum berdasarkan kompetensi. Hal tersebut mengakibatkan penyelenggaraan pelatihan di PPPG Pertanian belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan kompetensi.

Adanya permasalahan seperti dijelaskan di atas, memunculkan pemikiran peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap kurikulum yang selama ini diterapkan di PPPG Pertanian. Pengkajian dimaksudkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum tersebut. Temuan tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model desain kurikulum yang sesuai dengan karakteristik guru kejuruan.

Sementara itu, dari penelitian terdahulu diperoleh informasi bahwa keberhasilan suatu pelatihan sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel yang ada di dalamnya. Salah satu variabel yang menonjol adalah kurikulum yang digunakan. Kurikulum pelatihan perlu didesain sedemikian rupa agar mampu menyajikan kemampuan-kemampuan yang benar-benar dibutuhkan peserta dan kemampuan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas kinerja peserta (Emmy Rolina Manggopa, 1996). Sedang As'ari Djohar (1995), dalam tesisnya memuat penjelasan bahwa kurikulum diklat harus disusun dan dikembangkan dengan prinsip-

prinsip, antara lain: berorientasi pada kebutuhan lapangan kerja dan menggunakan pendekatan kompetensi. Hal serupa disampaikan pula oleh Tarsisius Sihono (1997). Hasil penelitiannya menekankan bahwa pengembang kurikulum perlu menguasai konsep Pendekatan Berdasarkan Kompetensi (PBK). Bila tidak, maka dapat menyebabkan penerapan konsep PBK menjadi kurang akurat dan kurang memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku pada PBK.

Masriam Bukit, (1997) dalam disertasinya menyimpulkan, bahwa kemitraan sekolah dengan industri atau lapangan kerja sangat diperlukan agar kompetensi-kompetensi yang disajikan dalam kurikulum dapat sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lapangan kerja, atau tidak semakin jauh dari tuntutan lapangan kerja. Hal serupa disampaikan pula oleh Tedjo N Reksoatmojo (1995) melalui hasil penelitiannya, bahwa untuk mengantisipasi jenis-jenis keterampilan yang diperlukan sebagai dampak perkembangan perusahaan, kompetensi instruktur perlu dibina secara berkesinambungan. Kompetensi tersebut mencakup aspek kejuruan maupun keguruan. Dari hasil penelitian Triono Adi (1997) dapat diketahui, bahwa dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, penerapan belajar tuntas sudah menjadi suatu konsekuensi. Tanpa belajar tuntas, pencapaian suatu kompetensi menjadi diragukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayi Olim (1994) mengandung penjelasan bahwa selain belajar tuntas, kelemahan-kelemahan pada komponen-



komponen pendidikan, seperti: lingkungan belajar, sarana, proses (strategi) dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi dan performansi.

Berdasarkan hasil penelitian Adjat Sudrajat (1997) dapat diketahui bahwa komponen profesional merupakan faktor penting pada diri seorang pendidik. Komponen profesional mewujudkan kinerja yang rasional yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut hasil penelitian Asmaiway Arief (2001), untuk memenuhi tuntutan kemampuan profesional guru, isi kurikulum harus didasarkan pada hasil derivasi peran guru profesional secara komprehensif. Bukan merupakan potongan atau irisan dari peran profesional tersebut. Selain itu, melalui penelitian Constantinus Rudy Prinhantoro (1999) dapat diketahui bahwa proses pendidikan sebaiknya diarahkan agar dapat membekali lulusan dengan kompetensi dan keprofesionalan. Dari penelitian tersebut terbukti bahwa karakteristik PBK secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pencapaian karakteristik keprofesionalan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi bagi guru SMK Pertanian yang didasarkan pada hasil evaluasi kurikulum terdahulu dan penilaian kebutuhan pelatihan. Pengembangan

model desain kurikulum ini merupakan jawaban dalam rangka mencapai kompetensi sebagaimana dipersyaratkan di lapangan kerja.

B. PERUMUSAN dan PEMBATASAN MASALAH

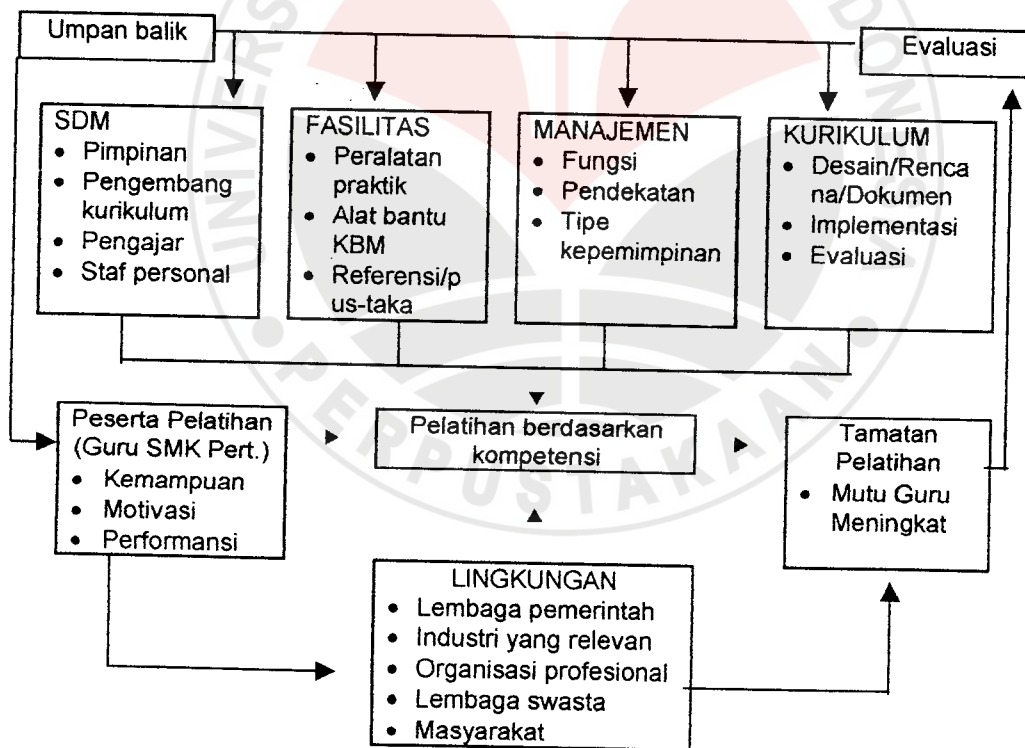
1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana disampaikan pada latar belakang, terungkap bahwa program pelatihan guru SMK Pertanian pada dasarnya merupakan bagian dari program peningkatan kualitas sekolah secara utuh, karena untuk mencapai sekolah yang berkualitas, dibutuhkan personal (guru) yang berkualitas pula. Pemikiran tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa manusia adalah elemen yang paling umum dalam setiap organisasi. Manusia mengkreasi inovasi dan mewujudkan tujuan organisasi. Dari sudut pandang suatu organisasi, manusia adalah sumberdaya. Diantara berbagai sumberdaya yang diperlukan oleh suatu organisasi, manusia adalah yang paling penting.

Kegiatan pelatihan pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru agar lebih efektif dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan selama ini belum memberikan hasil yang optimal. Kemampuan guru dalam membekali peserta didik sejumlah kompetensi dinilai masih rendah.

Peserta didik tidak mendapatkan bekal cukup untuk dapat bekerja, akibatnya pengangguran tenaga kerja tingkat menengah menjadi tidak dapat dielakkan. Hal ini merupakan masalah dalam pendidikan kejuruan.

Berkaitan dengan permasalahan pelatihan, ada sejumlah komponen yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan pelatihan. Komponen yang dimaksud, yaitu komponen yang berkaitan dengan *instrumental input* (SDM, fasilitas, manajemen, dana), komponen yang berkaitan dengan *environmental input* (lembaga pemerintah/swasta, industri, masyarakat, asosiasi profesi) dan komponen berkaitan dengan peserta dan tamatan pelatihan. Hubungan antar komponen tersebut sebagai berikut.



Gambar 1.1. : Komponen Sistem Pelatihan

Diantara komponen-komponen pelatihan, kurikulum merupakan komponen utama dan menjadi sesuatu yang vital dalam proses pelatihan. Hal ini terjadi, karena komponen-komponen yang lain akan berproses dengan berawal atau berdasarkan pada kurikulum yang diterapkan. Karena itu, kurikulum pelatihan harus dikembangkan atas dasar pemikiran-pemikiran (ide) yang melandasinya serta mengacu kepada suatu model yang telah dikaji kesesuaiannya dengan bentuk kurikulum yang diharapkan.

Di dunia pendidikan, dikenal berbagai model pengembangan kurikulum. Setiap model akan menghasilkan bentuk kurikulum yang memiliki karakteristik tertentu. Permasalahan mengenai kurikulum terutama terletak pada bagaimanakah mengembangkan suatu model desain kurikulum yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta secara efektif. Karena dalam hal ini sebagai peserta pelatihan adalah guru kejuruan SMK Pertanian, maka *bagaimanakah mengembangkan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik guru SMK Pertanian dengan bertitik tolak dari kekuatan dan kelemahan kurikulum sebelumnya.*

Permasalahan dan pemikiran utama seperti disampaikan di atas, selanjutnya dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah yang mendasar dan menarik untuk dikaji, yaitu:

Pertama, kekuatan dan kelemahan apa yang terkandung dalam kurikulum pelatihan PPPG Pertanian. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kurikulum yang ada saat ini. Hal ini penting dilakukan, karena pengembangan desain kurikulum yang baru harus berlandaskan pada kekuatan dan kelemahan yang terkandung dalam kurikulum sebelumnya. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan kesalahan pada kurikulum baru, dan juga untuk mengidentifikasi apakah kurikulum tersebut sesuai digunakan pada masa yang akan datang. Demikian halnya, kekuatan-kekuatan yang dimiliki kurikulum terdahulu perlu dipertahankan dan bahkan ditingkatkan lagi.

Kedua, bagaimanakah menerapkan hasil penilaian kebutuhan ke dalam proses perencanaan suatu kurikulum?. Hal penting yang perlu mendapat perhatian di sini, bahwa dalam pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil penilaian kebutuhan, tujuan suatu pelatihan dirumuskan. Kurikulum pelatihan yang dikembangkan bukan atas dasar kebutuhan, pada dasarnya menjadi kurang bermakna. Keinginan peserta untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhannya menjadi tidak terpenuhi. Ada banyak hal yang dapat dikategorikan kebutuhan peserta, penelitian ini akan difokuskan pada kebutuhan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi kejuruan peserta.

Keliga, bagaimanakah menyusun model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi kejuruan guru SMK Pertanian?. Dalam pengembangan model desain kurikulum pelatihan ada sejumlah langkah yang harus dilalui agar karakteristik sebagai kurikulum berdasarkan kompetensi dapat terpenuhi. Pertanyaan di atas dimaksudkan untuk mengetahui landasan pengembangan kurikulum apa yang sesuai digunakan untuk mengembangkan model yang dimaksud. Komponen-komponen apa saja yang harus terkandung dalam model desain kurikulum tersebut, apakah model desain yang dikembangkan tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah sebagai kurikulum berdasarkan kompetensi sehingga siap dioperasionalkan.

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, akan disusun instrumen penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan di lapangan.

2. Pembatasan Masalah

Dalam sistem pendidikan dan pelatihan, kurikulum merupakan batang tubuh yang memungkinkan sistem bekerja. Karena itu, didalam mengembangkan kurikulum harus dilakukan secara hati-hati dan tidak boleh keliru. Seperti diketahui, bahwa kegiatan-kegiatan yang tercakup

dalam pengembangan kurikulum, cukup luas, yaitu meliputi: landasan pengembangan kurikulum (fondasi), penyusunan desain kurikulum (konstruksi), implementasi dan evaluasi. Dalam penelitian ini, tidak semua kegiatan dalam pengembangan kurikulum akan dikaji. Penelitian dibatasi pada penyusunan model desain kurikulum pelatihan.

Penyusunan model desain kurikulum pelatihan ini akan menerapkan model pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi. Hal ini didasarkan pada hasil kajian yang mengemukakan bahwa model tersebut, baik secara konseptual maupun empiris memiliki kelebihan-kelebihan bila dibanding dengan model-model pengembangan kurikulum yang lain. Pelatihan berdasarkan kompetensi telah mampu meningkatkan kompetensi peserta lebih tinggi bila dibanding dengan metoda yang lain. Kurikulum berdasarkan kompetensi berisikan kompetensi-kompetensi dan kompetensi tersebut dirinci menjadi sasaran belajar. Desain pembelajaran disusun secara sistemik dan pembelajaran bersifat individu.

Program pelatihan yang dikembangkan di PPPG Pertanian, baik jenis atau macamnya cukup banyak, yaitu mencakup bidang pertanian secara keseluruhan. Agar penelitian ini lebih terfokus, maka pengembangan desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi akan dilakukan terhadap Kurikulum Pelatihan Guru SMK Pertanian, program keahlian Teknologi Hasil Pertanian, tahun 2001. Adapun alasan pemilihan

ini, karena bidang tersebut sesuai dengan bidang keahlian yang peneliti geluti selama ini. Adanya dukungan kesesuaian bidang yang diteliti, peneliti berharap dapat lebih jeli dalam melihat dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada.

C. ASUMSI

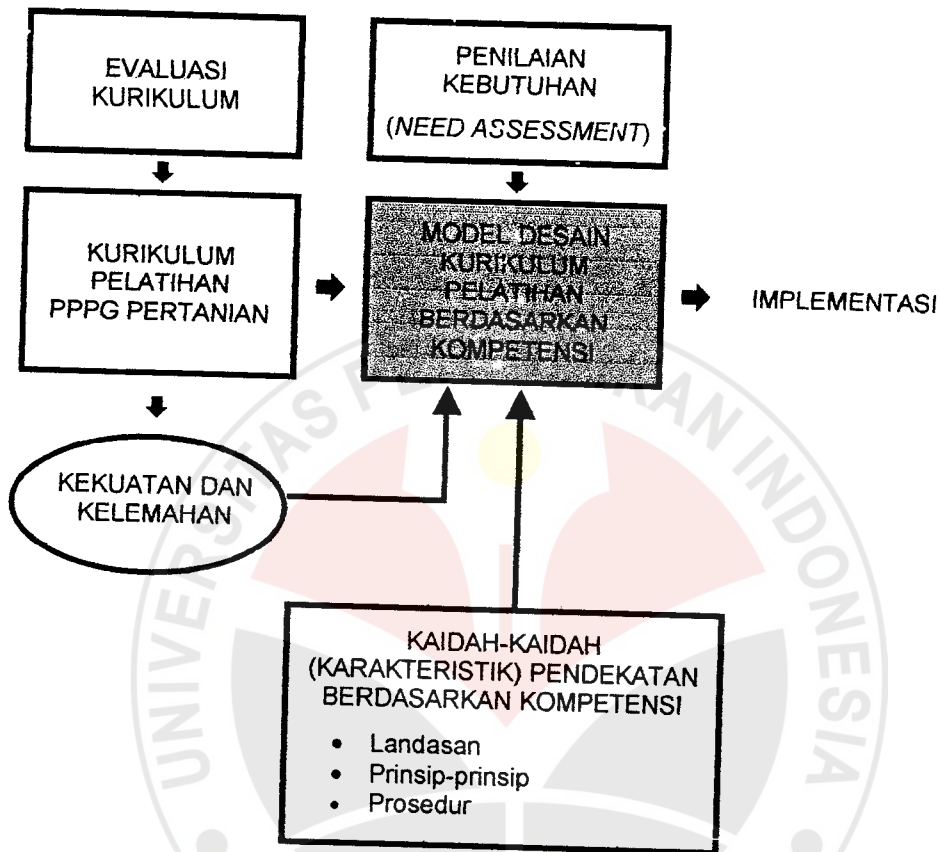
Penerapan pendekatan pelatihan berdasarkan kompetensi dalam pengembangan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi bagi guru SMK Pertanian ini didasarkan pada asumsi, bahwa 1) pelatihan meningkatkan kemampuan (abilitas) peserta pelatihan sehingga dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan. 2) Pelatihan berdasarkan kompetensi meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan seseorang (peserta) untuk melaksanakan tugas-tugas di lapangan. 3) Pelatihan berdasarkan kompetensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena berorientasi pada tujuan performansi yang jelas.

D. PARADIGMA PENELITIAN

1. Alur Pikir Penelitian

Seperti telah dijelaskan, bahwa penelitian ini merupakan upaya menemukan cara pemecahan masalah melalui penyusunan model desain

kurikulum berdasarkan kompetensi. Gambaran mengenai proses atau langkah-langkah pengembangan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi ini dapat dilihat pada gambar 1.2. berikut ini.



Gambar 1.2. : Alur Pikir Penelitian

Dari alur pikir diatas, tampak jelas bahwa ada tiga hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum PPPG Pertanian, 2) mengkaji hasil penilaian kebutuhan dan 3) mengkaji karakteristik pendidikan berdasarkan kompetensi. Kekuatan dan kelemahan kurikulum terdahulu ditemukan

melalui kegiatan evaluasi kurikulum. Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan dokumen kurikulum yang dievaluasi dengan kriteria yang dikembangkan berdasarkan karakteristik kurikulum berdasarkan kompetensi. Pengkajian hasil penilaian kebutuhan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang program pelatihan apa yang akan dikembangkan. Kajian teoritis mengenai konsep pelatihan berdasarkan kompetensi dimaksudkan untuk mengetahui kaidah-kaidah atau karakteristik pendekatan pelatihan berdasarkan kompetensi yang ditinjau secara konseptual.

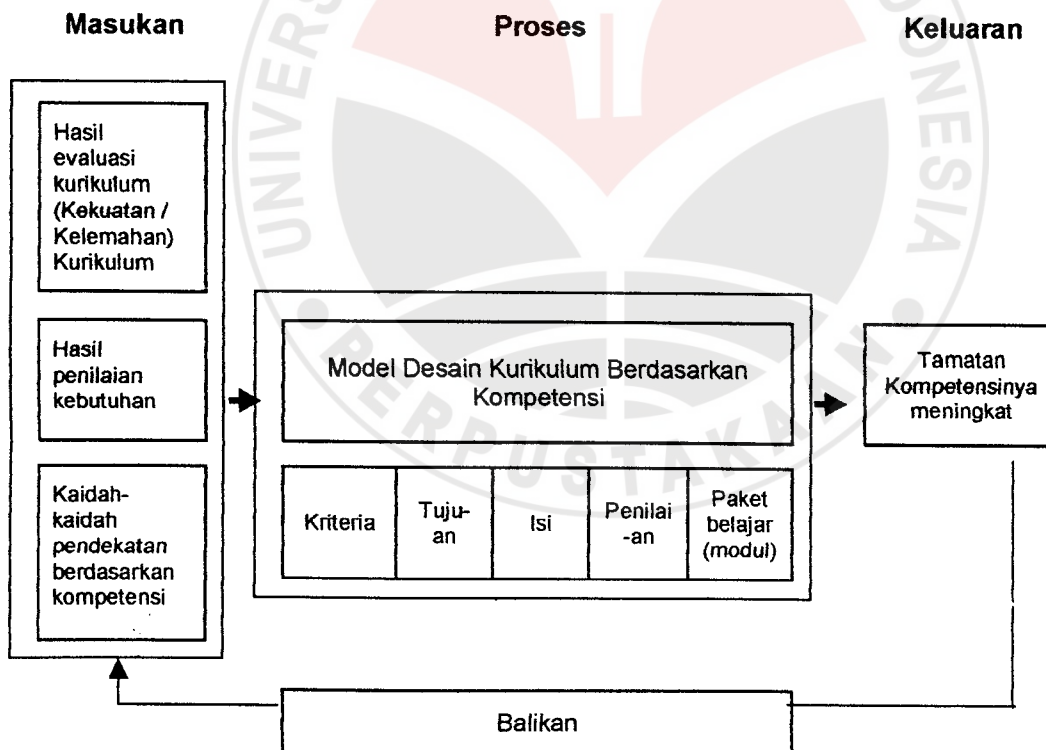
2. Variabel terkait

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum merupakan fase awal dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini desain suatu kurikulum dirumuskan dan ditetapkan. Dalam merumuskan desain kurikulum, ada sejumlah variabel yang berpengaruh di dalamnya. Variabel-variabel tersebut, yaitu untuk siapa kurikulum dikembangkan dan apa saja yang harus tertuang dalam kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, desain suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian dengan tuntutan atau kebutuhan peserta.

Selanjutnya, didalam kurikulum mengandung sejumlah komponen. Setiap komponen yang terkandung dalam kurikulum yang dikembangkan sangat dipengaruhi oleh model desain kurikulum yang digunakan.

Komponen kurikulum akan menginformasikan tentang apa yang hendak dilakukan dan apa yang hendak diperoleh peserta pelatihan. Dalam penelitian ini, komponen-komponen kurikulum akan dijadikan sebagai variabel dalam penelitian. Komponen-komponen kurikulum secara langsung akan berpengaruh terhadap keberhasilan program pelatihan. Komponen-komponen tersebut, terdiri dari rumusan kriteria performansi, rumusan tujuan performansi, organisasi isi, sistem penilaian hasil belajar, dan paket belajar (modul).

Mengacu kepada variabel-variabel yang hendak diteliti, penelitian ini akan dilakukan dengan mengikuti paradigma sebagai berikut.



Gambar 1.3. : Paradigma Penelitian



Dalam kegiatan pelatihan, fungsi kurikulum adalah sebagai acuan dalam mencapai tujuan pelatihan. Dengan demikian, hal-hal yang tertuang dalam komponen-komponen kurikulum dapat untuk mengarahkan peserta dalam meningkatkan kompetensinya. Kompetensi yang dimaksud di sini, mencakup pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Pengetahuan merupakan informasi yang tersimpan atau terstruktur. Keterampilan merupakan serangkaian tindakan mengamati, mengungkapkan kembali, merencanakan, melakukan yang bersifat reproduktif maupun bersifat produktif. Afektif merupakan nilai-nilai, sikap dan perasaan sebagai landasan (fundamen) aspek-aspek perilaku secara keseluruhan.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini akan digunakan berbagai peristilahan. Jenis dan definisi operasional masing-masing peristilahan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Desain kurikulum

Desain kurikulum merupakan proses terencana dalam melakukan pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen dalam kurikulum. Termasuk didalamnya adalah: analisis pekerjaan, perumusan tujuan, perumusan kriteria keberhasilan, organisasi

sumber-sumber belajar, strategi penyajian pembelajaran (*delivery system*), evaluasi hasil belajar, monitoring dan evaluasi.

2. Pelatihan berdasarkan kompetensi

Kegiatan pelatihan yang memfokuskan pada upaya meningkatkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan peserta untuk melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaan tertentu di lapangan (sekolah). Kompetensi tersebut merupakan spesifikasi dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang diturunkan atau diderivasi dari tugas-tugas riil dalam pekerjaan tertentu di lapangan.

3. Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian (SMK Pertanian)

Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian merupakan satuan pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan kejuruan di bidang pertanian. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang pertanian.

4. Guru SMK Pertanian program keahlian Teknologi Hasil Pertanian spesialisasi Pengolahan Hasil Pertanian

Guru yang mendalami dibidang teknonogi hasil pertanian dan diberi tugas serta memiliki kewenangan mengajar mata pelajaran yang

tercakup dalam Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian di SMK Pertanian.

5. Kurikulum pelatihan guru SMK Pertanian program keahlian Teknologi Hasil Pertanian

Kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pelatihan guru SMK Pertanian program keahlian Teknologi Hasil Pertanian tahun 2001 di PPPG Pertanian Cianjur.

6. PPPG Pertanian

Suatu lembaga yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang memiliki kewenangan melaksanakan kegiatan penataran atau pelatihan bagi guru-guru SMK Pertanian se-Indonesia.

7. Evaluasi kurikulum pelatihan.

Evaluasi terhadap dokumen kurikulum pelatihan yang diterapkan di PPPG Pertanian untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang ada. Kelemahan-kelemahan atau kekuatan-kekuatan tersebut ditinjau dari kelengkapan persyaratan-persyaratan sebagai dokumen kurikulum berdasarkan kompetensi, meliputi:

analisis pekerjaan, perumusan tujuan, perumusan kriteria keberhasilan, organisasi sumber-sumber belajar, penyajian pembelajaran (*delivery system*), evaluasi hasil belajar, monitoring dan evaluasi.

8. Kekuatan dan kelemahan kurikulum pelatihan

Kekuatan dan kelemahan yang ada pada kurikulum pelatihan yang ditemukan melalui proses evaluasi kurikulum. Kekuatan merupakan hal-hal yang dinilai baik yang terkandung dalam kurikulum sehingga perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Kelemahan merupakan permasalahan yang ada pada kurikulum pelatihan yang diterapkan di PPPG Pertanian dan perlu segera diatasi.

9. Pengembangan kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi

Pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi adalah prosedur atau langkah-langkah pengembangan kurikulum yang didasarkan kepada kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta pelatihan untuk melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan. Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, terdiri dari identifikasi kompetensi dan pengembangan desain kurikulum.

10. Penerapan penilaian kebutuhan (*need assessment*) dalam perencanaan kurikulum pelatihan.

Proses pemanfaatan hasil identifikasi kebutuhan pelatihan dalam menetapkan jenis kurikulum yang akan dikembangkan.

F. PERTANYAAN PENELITIAN

Dari perumusan dan pembatasan masalah dapat diketahui ruang lingkup masalah yang akan dikaji. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah kepada masalah yang dituju, maka akan digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kekuatan dan kelemahan apa yang ada dalam kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi di PPPG Pertanian. Pertanyaan ini meliputi bagaimanakah penerapan pendekatan kompetensi dalam pengembangan kurikulum pelatihan di PPPG Pertanian, apakah kurikulum dikembangkan atas dasar ide tertentu, apakah kurikulum disusun atas dasar hasil penilaian kebutuhan, apakah komponen-komponen dalam kurikulum dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan kompetensi.
2. Bagaimanakah hasil penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh PPPG Pertanian. Pertanyaan ini meliputi: bagaimanakah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, bagaimanakah menerapkan hasil penilaian

kebutuhan dalam perencanaan atau penyusunan desain kurikulum pelatihan yang akan dikembangkan?.

3. Bagaimanakah menyusun model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi. Pertanyaan ini, meliputi: bagaimanakah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di lapangan kerja, bagaimanakah merumuskan tujuan performansi, mengorganisasi isi kurikulum, memilih strategi pembelajaran, mengembangkan sistem penilaian, dan mengembangkan paket belajar (modul).
4. Bagaimanakah bentuk desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi. Pertanyaan ini berkaitan dengan apakah karakteristik dan prinsip-prinsip penting pendekatan pelatihan berdasarkan kompetensi telah terkandung dalam desain kurikulum pelatihan yang dikembangkan dan bagaimanakah bentuk formatnya.

G. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pendidikan yang memfokuskan pada model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi yang ditujukan untuk pelatihan guru kejuruan SMK Pertanian, program keahlian Teknologi Hasil Pertanian, spesialisasi Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian. Penerapan model tersebut merupakan upaya

meningkatkan kompetensi guru-guru kejuruan yang selama ini dinilai masih kurang serta upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan yang ada.

Kompetensi kejuruan yang dimaksud, meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kejuruan yang diperlukan untuk membekali peserta didik SMK Pertanian agar siap bekerja. Guru yang memiliki kompetensi sebagaimana dipersyaratkan dunia kerja diharapkan mampu berkompetisi memajukan mutu pembelajaran kejuruan di sekolah. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu tamatan SMK Pertanian. Apabila kondisi seperti ini dapat terus tercipta, maka peningkatan angka pengangguran tenaga kerja tingkat menengah dapat dicegah.

Dalam upaya mencapai maksud tersebut, maka penelitian ini diarahkan kepada:

1. Menemukan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang ada dalam kurikulum pelatihan yang digunakan selama ini. Dalam model yang akan dikembangkan, kelemahan-kelemahan yang ada diupayakan untuk diatasi. Sedang, kekuatan-kekuatan yang dimiliki akan dipertahankan dan bahkan diupayakan untuk ditingkatkan.

2. Mengkaji hasil penilaian kebutuhan untuk kepentingan perencanaan/penyusunan kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi. Hal ini sangat penting dilakukan, karena salah satu indikator kurikulum yang tepat guna, bila kurikulum tersebut dapat memenuhi kebutuhan peserta pelatihan secara khusus dan masyarakat pada umumnya.
3. Mengkaji konsep pendekatan kompetensi yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi. Model desain kurikulum pelatihan dengan berpedoman pada model pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi. Karena itu, kaidah-kaidah pendekatan kompetensi tersebut harus terkandung dalam model desain kurikulum yang dihasilkan.
4. Mendapatkan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat efektif dalam melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan.

H. MANFAAT PENELITIAN

Kurikulum yang dikembangkan untuk tujuan apapun, pada dasarnya memiliki kontribusi tinggi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan

pelatihan yang telah ditetapkan. Hal ini karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut. Atas dasar itu, kurikulum yang diterapkan di PPPG Pertanian perlu terus-menerus dikaji efektivitas dan efisiensinya guna mengetahui apakah kurikulum tersebut perlu disempurnakan atau diperbaiki, ditinggalkan atau dikembangkan. Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pengembang kurikulum pelatihan di PPPG Pertanian dalam memahami model pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dan dalam rangka menerapkan model tersebut pada pengembangan kurikulum pelatihan untuk bidang keahlian pertanian yang lain.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para widyaiswara dalam memahami konsep pendekatan kompetensi serta penerapan konsep tersebut dalam kegiatan pembelajaran di Instalasi Teknologi Hasil Pertanian. Sebagai dasar pertimbangannya, karena pendekatan berdasarkan kompetensi, baik secara teoritik maupun empirik terbukti dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai model bagi instalasi atau unit kerja fungsional lain di PPPG Pertanian dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum pelatihan berdasarkan

kompetensi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, setiap instalasi akan memiliki kurikulum pelatihan yang telah dianalisis kesesuaiannya dengan karakteristik bidang keahlian yang dipelajari serta sumberdaya yang tersedia di instalasi masing-masing.

Bagi Kepala PPPG Pertanian yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini merupakan bahan informasi yang dapat dipercaya dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan yang menyangkut pengembangan dan penerapan model desain kurikulum pelatihan berdasarkan kompetensi di PPPG Pertanian dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Bagi program studi Pengembangan Kurikulum, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan model-model desain kurikulum pelatihan yang bersifat dapat diterapkan (*applicable*) dalam praktik-praktik pengembangan kurikulum di lapangan. Karena prosedur pengembangan kurikulum yang praktis, efisien dan efektif, dengan tanpa meninggalkan aspek-aspek ilmiah, sangat dibutuhkan di lapangan.

